

Meningkatkan Perbendaharaan Kata melalui Media Kata Bergambar bagi Anak Tunarungu

Riski Alfutri¹, Mega Iswari², Kasiyati³

¹²³Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: riskialfutri02@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

terkirim 27 Januari 18
Revisi dari 31 January 18
Diterima 22 April 18

Kata kunci:

Perbendaharaan kata; media kata bergambar; anak tunarungu

ABSTRAK

Penulisan ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang penulis temukan di SLB Restu Ibu Bukittinggi, seorang siswa tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam perbendaharaan kata. Hal ini dibuktikan dengan sedikit dan minimnya perbendaharaan kata anak tunarungu dalam mengucapkan kata benda yang ada dikelas. Penulisan ini bertujuan untuk menyatakan bahwa, dengan menggunakan media kata bergambar, dapat meningkatkan perbendaharaan kata anak tunarungu dalam mengucapkan kata benda yang ada dikelas. Hasil analisis perbendaharaan kata dalam mengucapkan kata benda yang ada di kelas menggunakan media kata bergambar pada anak tunarungu yakni kondisi baseline (A₁) kemampuan yang dicapai anak 20%. Kondisi intervensi (B) kemampuan yang dicapai anak 70% dan kondisi baseline (A₂) mencapai 80%. Artinya terdapat perubahan tingkat perbendaharaan kata dalam mengucapkan kata benda yang ada di kelas pada anak tunarungu. Dapat disimpulkan bahwa media kata bergambar ini efektif digunakan untuk meningkatkan perbendaharaan kata dalam mengucapkan kata benda yang ada dikelas pada anak tunarungu.

Pendahuluan

Penelitian ini dilatar belakangi dengan masalah yang ditemukan pada kelas III/B di SLB Restu Ibu. Penulis mendapati seorang anak tunarungu yang memiliki perbendaharaan kata masih sedikit, dimana anak mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata. Semestinya dengan tingkatan umur dan kelas tersebut, pada umumnya anak sudah menguasai kurang lebih 3.500 kata (Feit dalam Indriyati, 2007). Namun, berbeda pada anak tunarungu karena keterbatasan yang mereka alami dengan hilang dan kurangnya kemampuan mendengar, baik sebagian atau keseluruhan yang diakibatkan karena tidak berfungsinya alat pendengaran mereka, membawa dampak yang kompleks dalam kehidupan sehari-harinya (Somad dan Hernawati, 1995).

Pada proses pembelajaran, perbendaharaan kata seseorang sangat berpengaruh terhadap tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Apabila anak tidak menguasai maksud dari suatu kata, hal ini dapat menimbulkan kesalah pahaman dalam menafsirkan suatu pemikiran. Tidak hanya dalam pembelajaran disekolah, anak juga akan terkendala dalam melakukan komunikasi dengan teman-teman sebaya dan lingkungannya. Banyaknya perbendaharaan kata yang dimiliki seseorang sangat mempengaruhi kemampuan dalam berkomunikasi. Dengan demikian, hal ini juga ditunjang dengan perkembangan kognitif yang dapat menentukan kemahiran berbahasa, karena terdapat kekuatan hubungan antara bahasa, perbendaharaan kata dan proses berpikir seseorang (Piaget dalam Sadjaah, 2005).

Perbendaharaan kata yang dimiliki seseorang selalu mengalami perubahan dan berkembang karena kehidupan yang semakin kompleks (Susanti, 2002). Agar interaksi dan komunikasi dapat terjalin dengan baik, seseorang harus menguasai kata-kata sesuai dengan tingkatan umur berdasarkan perkembangan dan pemerolehan bahasa yang semestinya. Hal tersebut tidak memungkinkan bagi anak tunarungu. Dampak dari ketunarunguan yang dialami anak mengakibatkan terhambatnya perkembangan perbendaharaan kata dan menghambat kemampuan komunikasi mereka dalam bahasa bicara. Namun demikian anak tunarungu memiliki potensi yang bisa dikembangkan dalam belajar bahasa dan bicara. Sehingga anak tunarungu memerlukan layanan serta metode khusus untuk dapat meningkatkan perbendaharaan kata dan mengembangkan kemampuan bahasa bicara mereka serta meminimalisasi dampak dari ketunarunguan yang dialaminya (Hernawati, 2007).

Setianingsih dan Mahabbati (2017) menjelaskan anak tunarungu lebih mengandalkan indera penglihatannya dalam menangkap informasi, oleh karena itu penerapan media visual memiliki peranan penting bagi pembelajaran anak tunarungu. Media visual untuk meningkatkan perbendaharaan kata anak tunarungu salah satunya adalah media kata bergambar. Media kata bergambar berperan penting dalam melakukan pendekatan langsung pada perkembangan perbendaharaan kata anak tunarungu. Anak diminta untuk membaca dan mengeja kata yang tertera pada gambar, kemudian anak diminta untuk mengucapkannya.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka artikel ini akan membahas apakah media kata bergambar dapat meningkatkan perbendaharaan kata anak tunarungu dalam mengucapkan kata benda yang ada dikelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan tiga hal, yaitu (1) kemampuan mengucapkan kata benda sebelum intervensi, (2) kemampuan mengucapkan kata benda setelah diberikan intervensi, dan (3) pengaruh media kata bergambar terhadap kemampuan mengucapkan kata benda.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan rancangan penelitian *Single Subject Research* dan desain yang digunakan adalah desain A-B-A. Penggunaan desain A-B-A bertujuan untuk mengetahui hasil *treatment* yang diberikan pada subyek di kondisi intervensi (B), maka dilakukan kembali kondisi baseline setelah intervensi yang disebut baseline (A₂) (Sunanto, 2005). Subjek penelitian adalah seorang siswa sekolah dasar kelas 3 di SLB Restu Ibu Bukittinggi. Subjek mengalami gangguan pendengaran. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perbendaharaan kata dengan variabel bebas media kata bergambar. Target behavior dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam mengucapkan kata benda yang ada dikelas. Pengukuran target behavior menggunakan persentase, dengan format evaluasi tiap pertemuan yang berisikan sepuluh nama benda yang ada dikelas. Jadi,

pencatatan data yang dilakukan adalah melalui pengamatan langsung yaitu dengan menggunakan persentase. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui tingkat perbendaharaan kata subjek meliputi format evaluasi dan Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada RPP terdapat lembar penilaian serta pedoman penerapan media kata bergambar. Analisis data yang digunakan adalah analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi. Dalam teknik analisis data pada penelitian dengan desain subjek tunggal ini ada tiga hal utama yang diperhatikan, yaitu pembuatan grafik, penggunaan statistik deskriptif dan menggunakan analisis visual.

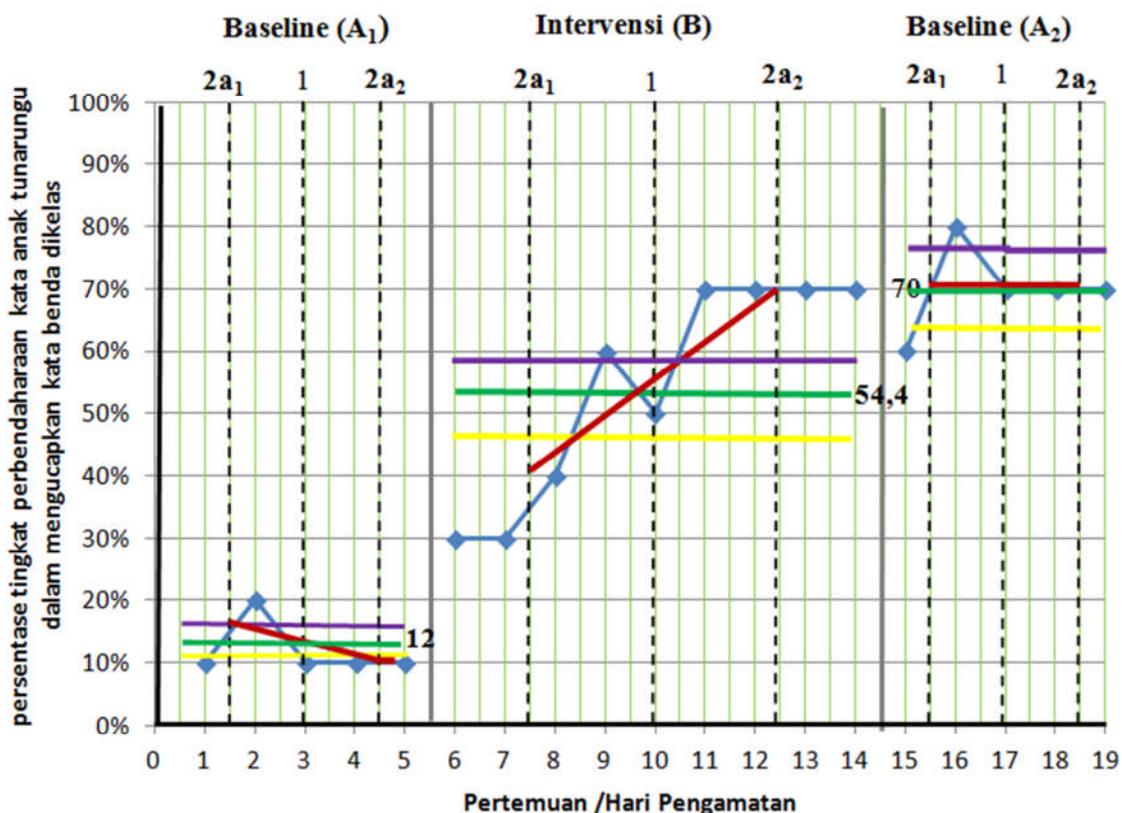
Hasil

Deskripsi hasil penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak tunarungu kelas III/B di SLB Restu Ibu bukitinggi, yang memiliki perbendaharaan kata sangat sedikit. Dimana anak mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata benda yang ada disekitarnya. Untuk membantu permasalahan yang dialami anak peneliti menggunakan media kata bergambar sebagai strategi dalam membantu untuk meminimalisir dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak. Penerapan media kata bergambar untuk anak peneliti lakukan dengan beberapa fase. Setelah dilakukan fase pertama yaitu, baseline pertama (A_1) dimana anak diberikan tes, namun tidak diberikan intervensi didapat bahwa anak kesulitan dan tidak mengetahui nama benda yang di hadapkan padanya. Setelah diperoleh data yang stabil dilanjutkan pada fase intervensi dimana anak diberikan perlakuan, diperoleh skor nilai yang sangat baik, kemampuan anak dalam mengucapkan kata benda sudah mulai baik dan anak sudah dapat mengenali nama benda. Begitu juga dengan fase baseline kedua (A_2) dimana anak diberikan tes namun tidak diberikan intervensi, dapat disimpulkan dari ketiga fase tersebut kemampuan mengucapkan kata benda anak mengalami peningkatan disetiap sesi.

Analisis Data

Hasil perbandingan ketiga sesi penelitian yaitu, pada sesi *baseline* (A_1), *intervensi* (B) dan *baseline* (A_2), dapat dilihat sebagai berikut:

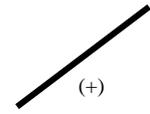
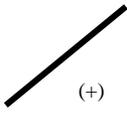


Gambar 1. Grafik analisis tingkat perbendaharaan kata yang ada di kelas

Keterangan:	
—	Persentase tingkat perbendaharaan kata
—	Trend
—	Batas atas
—	Mean level
—	Batas bawah

Keterangan analisis data dalam kondisi

Tabel 1. Analisis Dalam Kondisi

No	Kondisi	A ₁	B	A ₂
1	Panjang kondisi	5	9	5
2	Estimasi kecenderungan arah	 (-)	 (+)	 (=)
3	Kecenderungan stabilitas	(tidak stabil)	(tidak stabil)	(tidak stabil)
4	Jejak data	 (-)	 (+)	 (=)
5	Level stabilitas dan rentang	Variabel (10%-20%) 10%-10%	Variabel (30%-70%) 70%-30%	Variabel (60%-80%) 70%-60%
6	Level perubahan	(0%)	(+40%)	(+10%)

Analisis data dalam kondisi pada penelitian ini adalah menganalisis perubahan data yang ada pada grafik dalam masing-masing kondisi. Panjang kondisi dalam temuan ini terdapat 19 kondisi, dimana pada fase baseline A₁ pengamatan diukur sebanyak lima kali, pada kondisi intervensi (B) pengamatan dilakukan sebanyak sembilan kali pengamatan dan pada baseline A₂ pengamatan dilakukan lima kali pengamatan. Estimasi kecenderungan arah dalam penelitian ini menggunakan metode *split middle*, dimana kecenderungan arah grafik berdasarkan median data point nilai ordinatnya.

Pada analisis dalam kondisi terdapat kecenderungan stabilitas, dimana kecenderungan arah dikatakan stabil apabila persentase stabilitasnya terletak antara 85-95%, jika dibawah angka tersebut dikatakan tidak stabil (Sunanto, 2005). Untuk menentukan kecenderungan stabilitas ini digunakan kriteria kestabilan 15%. Kemudian pada bagian ini dilanjutkan dengan menghitung mean level, batas atas, batas bawah dan persentase stabilitas, hasil dari pengolahan tersebut dapat dilihat pada gambar 1. Grafik tersebut menjabarkan hasil dari pengolahan data kecenderungan stabilitas.

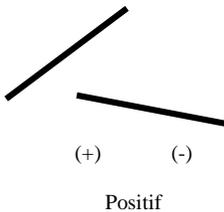
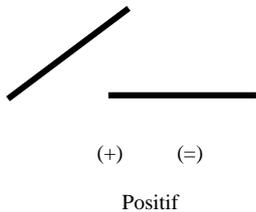
Kecenderungan stabilitas pada kondisi baseline (A₁) yaitu 0% yang berarti tidak stabil, pada kondisi intervensi (B) diperoleh persentase stabilitas 11,11% dan pada kondisi baseline (A₂) diperoleh persentase stabilitas 60% yang berarti tidak stabil. Dari garis jejak data pada baseline (A₁), intervensi (B) dan baseline (A₂) mendapatkan arah trend yang sama-sama mengalami peningkatan (+) dengan skor nilai yang berbeda, namun peningkatannya terjadi secara signifikan. Pada kondisi baseline (A₂) sangat jelas dilihat bahwa adanya peningkatan yang positif setelah dilakukan intervensi. Level stabilitas pada masing-masing kondisi dari baseline (A₁) terletak pada rentang 10-20%, kondisi intervensi (B) terletak pada rentang 30-70% dan pada kondisi baseline (A₂) terletak pada rentang 60-80%. Dari hasil rangkuman analisis visual dapat disimpulkan bahwa perbendaharaan kata anak tunarungu dapat ditingkatkan melalui media kata bergambar.

Temuan ini menunjukkan level stabilitas dan rentang yang bervariasi pada setiap fase. Setiap fase dalam penelitian ini menunjukkan peningkatan yang positif dalam upaya meningkatkan perbendaharaan kata anak dengan menggunakan media kata bergambar. Hal ini terlihat dari perolehan persentase tiap fasenya yang berubah, pada fase baseline A₁ 10% merupakan fase terendah, fase intervensi menunjukkan 30% merupakan fase terendah dengan pencapaian 70% sebagai fase tertinggi setelah diberikan treatment. Pada fase baseline A₂ 60% merupakan persentase terendah dengan pencapaian 80% sebagai hasil akhir dari tahapan setiap fase yang telah diberikan kepada anak.

Level perubahan pada temuan ini dilakukan dengan cara menentukan nilai data pertama dan data terakhir pada suatu kondisi, menghitung selisih antara kedua data, serta menentukan arah menaik dan menurun dengan memberikan tanda (+) jika membaik, (-) jika memburuk dan (=) jika tidak terjadi perubahan. Temuan ini menunjukkan bahwa pada baseline A₁ level perubahan peningkatan perbendaharaan kata anak tunarungu dalam mengucapkan kata benda yang ada dikelas rendah (-), saat diberikan perlakuan dengan media kata bergambar pada kondisi B level perubahan meningkat (+) dan perubahan kata anak tunarungu dalam mengucapkan kata benda yang ada dikelas setelah tidak lagi diberikan intervensi pada kondisi baseline A₂ menunjukkan level perubahan yang meningkat.

Keterangan analisis data antar kondisi

Tabel 2. Analisis Antar Kondisi

No	Kondisi	B/A ₁	B/A ₂
1	Jumlah variabel yang diubah	1	1
2	Perubahan kecenderungan arah		
3	Perubahan kecenderungan stabilitas	Tidak stabil ke tidak stabil	Tidak stabil ke tidak stabil
4	Perubahan level	(30% - 10%) +20%	(70% - 30%) +40%
5	Persentase overlape	0%	44,44%

Analisis data antar kondisi menunjukkan banyaknya variabel yang berubah dalam temuan ini adalah satu variabel, yaitu perbendaharaan kata anak tunarungu dalam mengucapkan kata benda yang ada dikelas. Perubahan kecenderungan arah kondisi intervensi dan baseline A₁ tingkat perbendaharaan kata dalam mengucapkan kata benda yang ada dikelas mengalami peningkatan kecenderungan arah yang membaik (+). Kondisi intervensi dengan kondisi baseline A₂ juga mengalami peningkatan kecenderungan arah yang membaik (+). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian intervensi berpengaruh positif terhadap variabel yang diubah.

Perubahan kecenderungan stabilitas pada fase intervensi ke fase baseline A₁ menunjukkan hasil yang tidak stabil, karena persentase stabilitas fase intervensi menunjukkan 11, 11% dengan kondisi baseline sebelum diberikan intervensi A₁ 0%. Perubahan kecenderungan stabilitas pada fase intervensi ke fase baseline A₂ juga menunjukkan hasil yang tidak stabil, karena persentase stabilitas fase intervensi B 11,11% dengan fase baseline A₂ persentase stabilitas adalah 60%. Jadi, persentase stabilitas pada kondisi awal sebelum diberikan intervensi A₁ ke kondisi setelah diberikan intervensi B adalah tidak stabil ke tidak stabil.

Level perubahan selisih baseline A₁ dengan intervensi B adalah 30%-10%=20%. Hal ini menunjukkan tingkat perbendaharaan kata anak dalam mengucapkan kata beda yang ada dikelas dari kondisi baseline sebelum diberikan intervensi A₁ hingga kondisi awal intervensi B mengalami perubahan yang membaik. Sedangkan selisih anatara baseline dengan intervensi adalah 70%-30%=40%. Hal ini menunjukkan tingkat perbendaharaan kata dalam mengucapkan kata benda yang ada dikelas juga mengalami perubahan yang membaik.

Adapun komponen-komponen dalam analisis antar kondisi dapat dibuktikan bahwa hasil yang diperoleh cenderung stabil dari keadaan anak sebelum diberikan perlakuan atau intervensi. Persentase overlape pada penelitian ini adalah 0% hal ini berarti tidak adanya data yang tumpang tindih. Hal ini diperoleh dari melihat data point yang ada pada kondisi intervensi apakah berada pada rentang baseline (A₁), diperoleh dari perhitungan yang telah dilakukan sebelumnya, bahwa tidak ada data point pada kondisi intervensi yang berada pada rentang baseline (A₁). Dapat disimpulkan bahwa intervensi dengan menggunakan media kata bergambar berpengaruh terhadap kemampuan mengucapkan kata benda siswa tunarungu kelas III.

Diskusi

Meningkatkan perbendaharaan kata anak tunarungu dalam mengucapkan kata dirasa sangat penting, mengingat banyaknya perbendaharaan kata yang dikuasai anak akan mempengaruhi dan menentukan keberhasilan belajarnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media kata bergambar dapat meningkatkan perbendaharaan kata anak tunarungu dalam mengucapkan kata benda yang ada di kelas. Penguasaan bahasa anak tunarungu dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari banyaknya perbendaharaan kata yang dimilikinya. Dikarenakan ketunarunguan yang dialami anak memberikan dampak langsung pada terhambatnya komunikasi verbal/lisan, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain), sehingga sulit berkomunikasi dengan lingkungan orang mendengar yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi disertai dengan minimnya perbendaharaan kata anak. Untuk itu sangat penting bagi maupun orang tua dalam mengupayakan pengoptimalan potensi perkembangan perbendaharaan kata anak dengan menggunakan penanganan dan strategi yang tepat. Rohman (2013) menyatakan bahwa peningkatan perbendaharaan kata menentukan keberhasilan anak tunarungu dalam berkomunikasi dan dapat memahami informasi. Penggunaan media pembelajaran sangat penting digunakan dalam mendukung pembelajaran dan disesuaikan dengan kebutuhan anak, terutama anak tunarungu yang mengutamakan visual dalam menangkap informasi. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitas, dapat ditangkap melalui visual, auditori dan kinestetik. Media berbasis visual sangat cocok untuk anak tunarungu karena anak tunarungu sering disebut sebagai insan pemata atau visual sebagai dampak dari ketunarunguannya (Erdiawati dan Susetyo, 2016). Media gambar merupakan media berbasis visual dan cetak yang menampilkan komunikasi satu arah, termasuk media konvensional namun praktis digunakan.

Media gambar dapat diaplikasikan dengan menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Media gambar yang dimodifikasi sedemikian rupa dapat menghasilkan berbagai bentuk, seperti foto, lukisan, poster, film, kartu gambar, media kata bergambar dan gambar variasi. Penggunaannya harus memperhatikan syarat-syarat yang telah ditentukan, baik itu dari segi ukuran, warna dan kepadatan gambar. Pemilihan warna merupakan satu hal yang penting dalam menentukan respon seseorang (Zulkifli, Efendi, Sihkabuden, 2016). Agar anak tidak salah persepsi mengenai sesuatu, gambar hendaklah mewakili keadaan dari suatu benda sesuai dengan adanya, seperti rumput berwarna hijau, harimau memiliki kulit loreng. Ukuran gambar harus disesuaikan, supaya anak tidak kesulitan untuk mengamati gambar dan harus disesuaikan penggunaannya apakah untuk individu atau kelompok. Media gambar juga dapat didukung dengan kata-kata untuk menunjang gambar.

Jenis media gambar yang digunakan pada penelitian ini adalah media kata bergambar. Media kata bergambar merupakan sarana pembelajaran yang berupa perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dilengkapi dengan tulisan dan diwujudkan dalam bentuk gambar, sehingga dapat membangkitkan motivasi dan merangsang kegiatan belajar siswa dan membantu memperbanyak perbendaharaan kata anak tunarungu. Media ini dibuat sedemikian rupa dengan ukuran 60x70 cm, yang berisikan gambar benda-benda yang ada dikelas dan media ini diperuntukkan untuk seorang anak tunarungu. Pengembangan media dilakukan dengan mempertimbangkan keadaan anak yang masih belum mengetahui dan belum mampu mengucapkan nama benda yang ada disekitarnya. Penerapan media kata bergambar memberikan efek positif dalam upaya meningkatkan perbendaharaan kata anak tunarungu dalam mengucapkan kata benda yang ada dikelas, dimana hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan perbendaharaan kata pada anak tunarungu setelah diberikan intervensi. Dengan menggunakan media gambar ini anak teransang untuk mau belajar dikarenakan gambar dapat menarik perhatian anak serta penggunaan kata yang disesuaikan dengan nama benda, membuat anak memahami nama dari benda pada gambar. Penyajian suatu penjelasan dengan kata-kata dan gambar bisa menghasilkan pembelajaran yang lebih baik dari pada hanya menyajikan gambar atau kata saja (Mayer RE dalam Efendi 2016).

Temuan penelitian ini konsisten dengan pernyataan Sundari (2013) yang menyatakan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan perbendaharaan kata, dapat membangkitkan motivasi dan merangsang kegiatan belajar serta memberikan pengaruh terhadap psikologi anak. Penelitian ini didukung oleh Sugiarti (2015) yang menyatakan bahwa penggunaan media variasi gambar juga dapat meningkatkan perbendaharaan kata dan kosakata anak tunarungu. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari angka ketuntasan dalam peningkatan kosakata serta terjadi peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan penerapan media variasi gambar tersebut.

Terkait dengan peningkatan perbendaharaan kata pada anak tunarungu dapat digunakan berbagai metode dan strategi pendukung lainnya. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Rohman (2013) yang hasilnya menyatakan dengan permainan susun kata dapat meningkatkan perbendaharaan kata anak tunarungu, yang mana hal ini dibuktikan dengan hasil pre-test yang menunjukkan persentase rata-rata 38,33, setelah diberikan treatment, hasil post test menunjukkan rata-rata 77,92. Berdasarkan perolehan rata-rata tersebut perbendaharaan kata anak tunarungu mengalami peningkatan dan permainan susun kata memberikan dampak positif demi perkembangan perbendaharaan kata anak tunarungu. Selanjutnya penelitian Filina (2013) yang hasilnya menunjukkan melalui metode *role playing* dapat meningkatkan kosakata anak tunarungu dengan mendramatisasikan suatu tingkah laku berdasarkan kata-kata yang telah ditentukan, sehingga mereka memahami maksud dari kata tersebut.

Penelitian ini juga terkait dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2015) yang menyatakan bahwa melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan perbendaharaan kata anak tunarungu. Dimana anak dapat mengidentifikasi, menunjuk, menjodohkan kata serta mengucapkan kata sesuai dengan konteks yang telah ditentukan. Penguasaan perbendaharaan kata yang dimiliki anak selalu mengalami perubahan dan perkembangan karena kehidupan yang semakin kompleks (Susanti, 2002) serta penguasaan perbendaharaan kata yang cukup, penting untuk bisa belajar bahasa dengan baik. Berdasarkan paparan diatas, jelas bahwasanya penerapan media kata bergambar dapat membantu dalam meningkatkan perbendaharaan kata anak tunarungu dalam mengucapkan kata benda yang ada dikelas.

Beberapa penelitian juga melakukan perbandingan dalam menggunakan strategi dan metode untuk meningkatkan perbendaharaan kata anak tunarungu. Erdiawati dan Susetyo (2016) melakukan perbandingan antara media kartu gambar dengan Rosetta Stone untuk meningkatkan perbendaharaan kosakata anak tunarungu. Hasilnya menunjukkan penggunaan kedua metode ini sama-sama memberikan pengaruh, namun metode Rosetta Stone lebih efektif dibandingkan media kartu gambar dalam meningkatkan perbendaharaan kata anak tunarungu. Hal ini dikarenakan Rosetta Stone memiliki kelebihan sebagai media berbasis komputer dibandingkan media kartu gambar, yaitu sifatnya terprogram, sistematis, konstruktif, interaktif dan menyenangkan.

Secara konseptual penelitian yang telah dilakukan oleh berbagai pihak diatas membuktikan bahwa untuk meningkatkan dan mengoptimalkan perbendaharaan kata anak tunarungu dapat diaplikasikan berbagai media, metode dan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Metode dan strategi tersebut dapat diintegrasikan kedalam kurikulum akademik, diajarkan secara individu, dalam kelompok kecil atau besar.

Dalam perspektif pendidikan khusus dapat dipahami bahwa anak tunarungu mengalami gangguan pada pendengaran yang menimbulkan permasalahan pada anak secara kompleks, sehingga menimbulkan dampak terhadap anak dalam berbagai aspek. Namun potensinya masih bisa dikembangkan melalui proses pembelajaran sehingga mencapai hasil yang optimal. The trick is to develop learning tools that accommodate learning needs of all children both in academic and field social (Wong dalam Marlina 2016). Maksudnya dengan mengembangkan alat pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan belajar semua anak baik bidang akademik, psikologis maupun sosialnya.

Kesimpulan

Secara keseluruhan dari analisis data yang dilakukan terlihat adanya peningkatan perbendaharaan kata anak dalam mengucapkan kata benda yang ada dikelas dengan menggunakan media kata bergambar. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan skor persentase yang meningkat dari sesi ke sesi. Kemampuan mengucapkan kata benda yang ada dikelas awalnya hanya mendapatkan skor 10% meningkat hingga 80%.

Berdasarkan hasil analisis visual data grafik, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan media kata bergambar dapat meningkatkan perbendaharaan kata anak tunarungu dalam mengucapkan kata benda yang ada dikelas, Kelas III/B Slb Restu ibu Bukittinggi. *Intervensi* yang diberikan melalui media kata bergambar, sangat efektif untuk meningkatkan perbendaharaan kata anak tunarungu.

Hasil penemuan yang dilakukan sepanjang kondisi saat penelitian berlangsung memiliki beberapa saran yang akan dikemukakan sebagai berikut: (1) Dalam meningkatkan perbendaharaan kata anak tunarungu dalam mengucapkan kata benda yang ada dilingkungan sekitar, disarankan agar guru dapat menggunakan media kata bergambar untuk membantu anak dalam meningkatkan perbendaharaan kata. (2) Bagi guru, dalam memberikan pelajaran khususnya dalam melatih pengucapan hendaknya menggunakan metode dan media yang bervariasi, karena penggunaan media yang menarik dapat membangkitkan keinginan dan minat belajar siswa. (3) Kepada peneliti selanjutnya bisa menggunakan media kata bergambar untuk mengatasi permasalahan yang relevan, atau dapat membantu meningkatkan perbendaharaan kata dalam mengucapkan kata benda dengan menggunakan media dan metode lain yang dirasa memungkinkan.

Daftar Rujukan

- Erdawati, Witri dan Budi S. (2016). Perbandingan media kartu gambar dengan *rosetta stone* dalam meningkatkan perbendaharaan kosakata bahasa Inggris anak tunarungu. *Jurnal JASSI_anakku*, 18 (2), 1-5.
- Filina, Zuhaida. (2013). Efektifitas metode *role playing* untuk meningkatkan kosakata anak tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2 (1), 311-318.
- Hidayat, Rachmat. (2015). Peningkatan perbendaharaan kata anak tunarungu pada kelas I melalui pembelajaran pendekatan kontekstual di SLB B Wiyata Dharma I Sleman Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta : UNY

- Hernawati, Tati. (2007). Pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu. *Jurnal JASSI_anakku*, 7(1), 1-9.
- Marlina. (2017). Developing peer-mediated social skills intervention model for children with special needs. *Internasional Conference on Education*, 1031-1040.
- Rohman, Fathur. (2013). Permainan susun kata terhadap peningkatan perbendaharaan kata anak tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2 (2), 1-10.
- Sunanto, Juang. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. University Of Tsukuba: CRICET.
- Susanti, R. (2002). Penguasaan kosa kata dan kemampuan membaca bahasa Inggris. *Jurnal Penelitian Penabur*, 1 (1), 87-93.
- Sugiarti, Sri. (2015). Upaya meningkatkan kosa kata anak tunarungu melalui media variasi gambar pada siswa kelas V/B di SLB Negeri Surakarta. *Prosiding seminar nasional pendidikan*. Hlm. 254-260.
- Setianingsih, D dan Mahabbati A. (2017) Metode pemberian tugas untuk meningkatkan penguasaan kosakata benda siswa tunarungu kelas dasar II. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 6 (6), 593-600.
- Somad, P dan Hernawati T. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Depdikbud.
- Zulkifli, Efendi, M., Sihkabuden. (2016). Pengembangan modul sistem keamanan jaringan berbasis simulasi cisco. *Jurnal Pendidikan Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 1 (3), 399-408.